

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN DAN TUJUAN KURIKULUM

Dwi Harmita^{*1}, Hery Noer Aly²

^{1,2}Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno, Indonesia

*Corresponding Author:

Email: dwiharmita366@gmail.com

Abstract.

The curriculum is one of the important instruments in the educational process, and is always undergoing a renewal process in line with developments in society. Therefore, renewal or development of the curriculum must be seen as a demand for change so that the existing curriculum still has relevance to the needs of the community. The main targets of the curriculum are students, society, and the subjects to be taught. Before the curriculum is implemented, periodic reviews are needed to find out whether the dynamics of the development of scientific fields as outlined in the form of subject matter and delivery methods are appropriate. Therefore, curriculum planners and developers need to carry out careful analysis and then develop lesson plans by determining models and managing learning strategies and implementing them into the Teaching and Learning Process (PBM). Curriculum development cannot be separated from various aspects that influence it, such as ways of thinking, value systems, namely moral, religious, political, cultural and social, development processes, student needs, community needs and the direction of educational programs. Curriculum development is the process of planning and compiling curriculum by curriculum developers and the activities carried out so that the resulting curriculum can become teaching materials and references used to achieve national education goals.

Keywords: Implementation, Curriculum Objectives.

1. PENDAHULUAN

Kurikulum sebagai suatu rancangan dalam pendidikan memiliki posisi yang strategis, karena seluruh kegiatan pendidikan bermuara kepada kurikulum. Begitu pentingnya kurikulum sebagaimana sentra kegiatan pendidikan, maka didalam penyusunannya memerlukan landasan atau fondasi yang kuat, melalui pemikiran dan penelitian secara mendalam. Pada dasarnya kurikulum merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen. Setiap komponen yang menyusun kurikulum saling berhubungan satu sama lain, sehingga dalam proses pengembangan kurikulum harus memperoleh perhatian yang sama besarnya. Komponen-komponen tersebut yaitu komponen tujuan, isi, metode, serta komponen evaluasi. Proses pengembangan kurikulum memang merupakan sesuatu yang kompleks, karena tidak hanya menuntut penguasaan kemampuan secara teknis, akan tetapi lebih dari itu para pengembang kurikulum harus mampu mengantisipasi berbagai faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan kurikulum baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Adapun proses pengembangan kurikulum merupakan suatu kegiatan menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan, pelaksanaan dan penyempurnaan kurikulum atas dasar penilaian yang dilakukan selama kegiatan pelaksanaan kurikulum, dan hal tersebut bisa dikatakan bahwa terjadinya perubahan-perubahan kurikulum mempunyai tujuan untuk perbaikan. Suatu kurikulum tidak dapat terbentuk atau tidak dapat dikembangkan tanpa adanya tujuan khusus sebagai hasil yang diharapkan. Dengan adanya tujuan, maka akan memudahkan para pengembang kurikulum dalam menentukan nilai-nilai apa saja yang harus ada dalam kurikulum tersebut. Karena itu, sangat penting bagi para calon pendidik untuk memahami dan menguasai tata cara pengembangan tujuan kurikulum.

II. METODE

Dalam kajian ini, penulis menggunakan metode library research yaitu dalam penulisan artikel penulis menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya.¹ Library research yang biasa disebut penelitian pustaka dilakukan dengan menelaah sumber yang sifatnya tertulis. Sifat penelitian ini adalah

deskriptif-analitik, dibahas dengan jelas, runtun, dan terarah. Subyek penelitian dalam artikel ini dari data sekunder. Sumber sekunder, yaitu data yang diperoleh bukan dari buku induk tetapi dari buku – buku tersebut memuat suatu data-data yang mendukung.(Tatang M. Amirin,2000). Biasanya buku-buku ini hasil telaah dari buku induk. Sumber sekunder yang digunakan dalam artikel ini berasal dari buku-buku yang membahas hal-hal yang berhubungan dengan proses pengembangan kurikulum.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Implementasi

Implementasi diartikan sebagai pelaksanaan dari strategi, dan penetapan sumber daya. Implementasi merupakan unsur penting dalam proses perencanaan. (Rusydi Ananda, 2019). Untuk menilai efektivitas suatu perencanaan dapat dilihat dari implementasinya. Apakah artinya sebuah perencanaan yang sudah matang tanpa diimplementasikan dalam kegiatan nyata. Implementasi mengarah pada tercapainya tujuan kegiatan yang berangkat dari kegiatan yang terencana. Implementasi dilakukan apabila suatu perencanaan telah dipersiapkan dengan baik atau sudah dipandang matang untuk diaplikasikan secara nyata.

Untuk itu, kata implementasi sendiri merupakan serapan dari bahasa Inggris yang bermakna melaksanakan. Sementara implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan bahwa implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Implementasi suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan dalam suatu tindakan praktis yang dapat berdampak baik dari segi pengetahuan, nilai, maupun sikap. Pada prinsipnya implementasi merupakan adanya pelaksanaan atau aksi dari rencana yang telah direncanakan dengan baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan yang dilaksanakan akan dilihat sejauhmana peranannya dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai. Tujuan dalam konteks implementasi metode pembelajaran adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

Prinsip Implementasi Kurikulum

Dalam pelaksanaan kurikulum di setiap satuan pendidikan terdapat prinsip-prinsip yang menunjang tercapainya implementasi kurikulum, sebagaimana yang dikemukakan (Hamalik 2013) berikut:

- a. Perolehan kesempatan yang sama. Prinsip ini mengutamakan penyediaan tempat yang memberdayakan semua peserta didik secara demokratis dan berkeadilan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
- b. Berpusat pada anak. Adanya upaya memandirikan peserta didik untuk belajar, bekerja sama, dan menilai diri sendiri. Hal ini penting, agar peserta didik mampu membangun kemauan, pemahaman, dan pengetahuannya. Karenannya harus ada upaya pembelajaran yang disampaikan secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan serta dengan penilaian yang komprehensif dan berkelanjutan.
- c. Pendekatan dan kemitraan. Seluruh pengalaman belajar dirancang secara berkesinambungan, mulai dari Taman Kanak-kanak, kelas I hingga kelas XII. Pendekatan yang digunakan dalam pengalaman belajar difokuskan pada kebutuhan peserta didik yang bervariasi dan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Hal ini menuntut kemitraan dan menjadi tanggung jawab bersama antara peserta didik, pendidik, satuan pendidikan, dunia kerja dan industri serta orang tua dan masyarakat.
- d. Kesatuan dalam kebijakan dan keberagaman dalam pelaksanaan Standar kompetensi disusun oleh pusat, namun cara pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing daerah atau sekolah.

Pengertian Kurikulum

Kurikulum berawal dari dunia olahraga, yakni curir(pelari) dan curere (tempat berpacu), yang diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish untuk memperoleh medali penghargaan (Susilana, dkk.: 2006). Dalam dunia pendidikan diaplikasikan sebagai sejumlah mata pelajaran (subject) yang harus ditempuh siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah. Dari pengertian tersebut terungkap bahwa

kurikulum memuat dua hal pokok, yakni (1) adanya mata pelajaran yang harus ditempuh siswa, dan (2) tujuan utamanya memperoleh ijazah. Implikasinya adalah setiap siswa harus menguasai seluruh mata pelajaran yang diberikan dan menempatkan guru dalam posisi yang sangat penting dan menentukan.

Namun, menurut Susilana, dkk. (2006) pengertian kurikulum di atas dianggap sempit atau sederhana. Hal tersebut sebagaimana pengertian dari Harold B. Alberty (Susilana, dkk.: 2006) bahwa kurikulum adalah *all of the activities that are provided for the students by the school*. Hal yang senada dikemukakan oleh Saylor, Alexander, dan Lewis (Susilana, dkk.: 2006) yang menganggap kurikulum sebagai segala upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa supaya belajar, baik dalam ruangan kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah. Suatu kurikulum dapat juga menunjuk pada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal, dan evaluasi. Hilda Taba (Munir, 2008; Susilana, dkk.: 2006) mengungkapkan bahwa *a curriculum is a plan for learning; therefore, what is know about the learning process and the development of the individual has beating on shaping of a curriculum*. Pengertian kurikulum yang menunjuk pada proses pembelajaran diungkapkan oleh Ali (Munir, 2008), yakni kurikulum dikategorikan dalam tiga pengertian, yakni (1) kurikulum sebagai rencana belajar peserta didik, (2) kurikulum sebagai rencana pembelajaran, dan (3) kurikulum sebagai pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik. Kurikulum sebagai rencana belajar peserta didik, sebagaimana pengertian Hilda Taba. Kurikulum sebagai rencana pembelajaran adalah sebuah rencana pembelajaran di suatu sekolah. Kurikulum mencakup sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan yang harus ditempuh atau dipelajari peserta didik di sekolah atau pengajaran tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu. Hal ini didasarkan pada pengertian kurikulum di atas. Kurikulum sebagai pengalaman belajar memandang kurikulum bukan hanya rencana pembelajaran saja, melainkan juga sebagai suatu pengalaman belajar yang nyata dan aktual terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik dalam rangka mencapai penguasaan standar kompetensi. Pengertian ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Tanner T. & Tunner L. (Susilana, dkk.: 2006)

Pengertian Pengembangan Kurikulum

Pengembangan berarti kegiatan yang menghasilkan atau menyusun suatu yang sama sekali baru (*construction*), pengembangan sesuatu yang telah ada (*improvement*) (Arif Farchan dkk, 2005). Pengembangan kurikulum adalah kegiatan menghasilkan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan atau proses mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum. Pengembangan kurikulum juga bisa di artikan sebagai kegiatan penyusunan, pelaksanaan, penilaian dan peyempurnaan kurikulum. Pengembangan kurikulum selalu dilakukan oleh dunia pendidikan sesuai dengan tuntutan dari perkembangan teknologi dan dinamika penduduk yang dilaksanakan oleh suatu lembaga pendidikan.

Pengembangan kurikulum biasa dilakukan oleh Pemerintah secara umum, dan oleh suatu sekolah yang ingin untuk meningkatkan mutu pada lembaga pendidikan itu sendiri. Adapun menurut Nana Syaodih Sukmadinata menyebutkan “Pengembangan kurikulum merupakan perencanaan, pelaksana, penilai dan pengembang kurikulum sebenarnya. Suatu kurikulum diharapkan memberikan landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembang kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat”. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2011). Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa pengembangan kurikulum itu harus sesuai dengan konsep yang akan ditempuh atau dipilih oleh suatu lembaga agar pengembangan kurikulumnya dapat terarah dan terukur.

Tujuan Kurikulum

Di lihat dari hirarkisnya tujuan pendidikan terdiri atas tujuan yang sangat umum sampai tujuan khusus yang bersifat spesifik dan dapat di ukur. Tujuan kurikulum di bagi menjadi empat yaitu:

a. Tujuan Pendidikan Nasional (TPN)

TPN adalah tujuan umum yang sarat dengan muatan filosofis. TPN merupakan sasaran akhir yang harus di jadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan artinya setiap lembaga dan penyelenggaraan itu, baik pendidikan yang di selenggarakan oleh lembaga pendiddikan formal, informal maupun non formal. tujuan pendidikan umum biasanya di rumuskan dalam bentuk perilaku yang ideal sesuai

dengan pandangan hidup dan filsafat suatu bangsa yang di rumuskan oleh pemerintah dalam bentuk undang-undang. TPN merupakan sumber dan pedoman dalam usaha penyelenggaraan pendidikan. Secara jelas tujuan Pendidikan Nasional yang bersumber dari sistem nilai Pancasila di rumuskan dalam undang-undang No.20 tahun 2003, pasal 3, yang merumuskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan seperti dalam rumusan di atas, merupakan rumusan tujuan yang sangat ideal yang sulit untuk direalisasikan dan diukur keberhasilannya. Memang sulit untuk mencari ukuran dari tujuan yang ideal. Oleh karena kesulitan itulah, maka tujuan pendidikan yang bersifat umum itu perlu di rumuskan lebih khusus.

b. Tujuan Institusional (TI)

Tujuan institusional adalah tujuan yang harus di capai oleh setiap lembaga pendidikan. Dengan kata lain tujuan ini dapat di definisikan sebagai kualifikasi yang harus di miliki oleh setiap siswa setelah mereka menempuh atau dapat menyelesaikan program di suatu lembaga pendidikan tertentu. Tujuan institusional merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan umum yang di rumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan. Seperti misalnya Standar kompetensi pendidikan dasar, menengah, kejuruan dan jenjang pendidikan tinggi. Berikut contoh tujuan institusional, seperti yang tertuang dalam peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar nasional pendidikan Bab 5 pasal 26 yang menjelaskan bahwa Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruan. Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan tinggi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu, teknologi dan seni, yang bermanfaat bagi kemanusiaan.

c. Tujuan Kurikuler (TK)

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang harus di capai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran. Tujuan kurikuler dapat di definisikan sebagai kualifikasi yang harus di miliki anak didik setelah mereka menyelesaikan suatu bidang studi tertentu dalam suatu lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler juga pada dasarnya merupakan tujuan untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Dengan demikian, setiap tujuan kurikuler harus dapat mendukung dan di arahkan untuk mencapai tujuan konstitusional. Pada peraturan pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan pasal 6 di nyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan menengah terdiri atas:

- 1) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.
- 2) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian.
- 3) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) Kelompok mata pelajaran estetika.
- 5) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

d. Tujuan Pembelajaran atau Instruksional (TP)

Tujuan pembelajaran atau instruksional merupakan tujuan yang paling khusus. Tujuan pembelajaran adalah kemampuan atau keterampilan yang di harapkan dapat di miliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses merupakan syarat mutlak bagi guru. (Sanjaya, 2008).

Pengembangan Tujuan Kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum komponen tujuan merupakan salah satu komponen yang sangat penting. Adapun tujuan kurikulum di rumuskan dalam 2 hal yaitu;

- a. Perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat.
- b. Pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis terutama falsafah.

Perumusan tujuan merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah kurikulum. Ada beberapa alasan mengapa tujuan perlu dirumuskan dalam kurikulum antara lain: Tujuan erat kaitannya dengan arah dan sasaran yang harus dicapai oleh setiap upaya pendidikan. Tujuan yang jelas dapat membantu para pengembang kurikulum dalam mendesain model kurikulum yang dapat digunakan bahkan akan membantu guru dalam mendesain sistem pembelajaran. Tujuan kurikulum yang jelas dapat digunakan sebagai kontrol dalam menentukan batas dan kualitas pembelajaran. (Nana Syaodah dan Sukmadinata, 2001).

Menurut Bloom dalam bukunya *Taxonomy of Educational Objectives* yang terbit pada tahun 1965. Bentuk perilaku sebagai tujuan yang harus dirumuskan dapat digolongkan ke dalam 3 klasifikasi atau 3 domain (bidang) yaitu domain kognitif, efektif, psikomotor.

1) Domain kognitif

Domain kognitif adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berfikir seperti kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah. Adapun domain kognitif terdiri dari 6 tingkatan yaitu:

- a) Pengetahuan (*knowledge*),
- b) Pemahaman (*comprehension*),
- c) Penerapan (*application*),
- d) Analisis
- e) Sintesis
- f) Evaluasi.

2.) Domain psikomotor

Domain psikomotor adalah tujuan yang berhubungan dengan kemampuan keterampilan seseorang. (Mimin Haryati, 2007). Ada 6 tingkatan yang termasuk dalam domain ini yaitu:

- a) Gerak reflex
- b) Keterampilan dasar
- c) Keterampilan perceptual
- d) Keterampilan fisik
- e) Gerakan keterampilan
- f) Komunikasi non diskursif.

3) Domain Afektif

Domain afektif berkenaan dengan sikap, nilai-nilai dan apresiasi domain ini merupakan bidang tujuan pendidikan kelanjutan dari domain kognitif artinya seseorang hanya akan memiliki kemampuan kognitif tingkat tinggi. Domain afektif mempunyai 5 tingkatan:

- a) Penerimaan (*receiving/attending*)
- b) Menanggapi (*responding*)
- c) Menilai (*valuing*)
- d) Mengorganisasi (*organizing*)
- e) Karakterisasi nilai. (Asrohah dan Alamansyah, 2009).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa kurikulum merupakan kumpulan seperangkat nilai yang diinternalisasikan kepada subjek didik, baik nilai-nilai dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotorik. pengembangan kurikulum bertujuan untuk mengadaptasikan pendidikan dengan perubahan sosial serta mengeksplorasi pengetahuan yang belum tersentuh sebelumnya. Persoalan kurikulum bukan hanya persoalan buku ajar, akan tetapi banyak persoalan lainnya termasuk persoalan arah dan tujuan pendidikan, persoalan materi pelajaran, serta persoalan-persoalan lainnya yang terkait dengan hal itu. Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani Kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, kurikulum mengemban peranan yang sangat penting bagi pendidikan siswa. Disamping memiliki peranan, kurikulum juga mengemban fungsi tertentu. Sesuai dengan peran yang harus “dimainkan” kurikulum sebagai alat dan pedoman pendidikan, maka isi kurikulum harus sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Proses pengembangan kurikulum merupakan suatu kegiatan menghasilkan kurikulum baru melalui langkah- langkah penyusunan, pelaksanaan dan penyempurnaan kurikulum atas dasar penilaian yang dilakukan selama kegiatan pelaksanaan kurikulum, dan hal tersebut bisa dikatakan bahwa terjadinya perubahan-perubahan kurikulum mempunyai tujuan untuk perbaikan perbaikan. Suatu kurikulum tidak dapat terbentuk atau tidak dapat dikembangkan tanpa adanya tujuan khusus sebagai hasil yang diharapkan. Dengan adanya tujuan, maka akan memudahkan para pengemang kurikulum dalam menentukan nilai-nilai apasaja yang harus ada dalam kurikulum tersebut.

REFERENSI

- Arif Farchan dkk, (200). *Pengembangan Kurikulum berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asrohhah dan Alamansyah. (2009). *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*.
- Hamalik, O. (2007). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (1st ed.). Remaja Rosda Karya.
- Hanun, Asrohhah dan Anas Amin Alamansyah. (2010). *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*, Surabaya: Kopertais IV Press.
- Mimin Haryati. (2007). *Model dan teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir. (2008). *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2011). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. PT Rosda Karya Remaja, Jakarta.
- Rusydi Ananda. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Sanjaya. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*
- Susilana, Rudi (Koordinator). (2006). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: FIP UPI Bandung.
- Tatang M. Amirin. (2000). *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press.